

DIAGNOSIS KOMUNITAS DALAM UPAYA PENURUNAN KASUS STUNTING DI DESA SUKAHARJA, WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINDANG JAYA

Barii Ikraam Majiid Ahmad^{1*}, Zita Atzmardina²

¹⁻²Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email Korespondensi: barii.406222030@stu.untar.ac.id

Disumbit: 10 November 2024

Diterima: 30 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18307>

ABSTRACT

Stunting is a serious health problem that affects the growth and development of children, especially in areas with limited access to balanced nutrition. This study aims to conduct a community diagnosis to reduce stunting cases in Sukaharja Village, the working area of Sindang Jaya Community Health Centre, Tangerang District, Banten Province. Through a qualitative approach, this study identified locations with increasing cases of stunting and the problems that cause it. Two interventions were conducted: counselling on stunting and prevention efforts using the 'ABCDE' method, and training on how to prepare a balanced nutrition menu. The results of the interventions showed an increase in participants' knowledge, with 88.9% having an increase in post-test scores and 97.22% scoring above 70. In addition, 36 demonstration participants successfully performed the practices. These findings emphasise the importance of community-based approaches in increasing community awareness and knowledge on stunting prevention, as well as the need for effective nutrition interventions to support optimal child growth.

Keywords: *Stunting, Balanced Nutrition, Community Diagnosis*

ABSTRAK

Stunting ialah sebuah masalah kesehatan serius yang memiliki dampak pada tumbuh dan kembangnya anak, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap gizi seimbang. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan diagnosis komunitas guna menurunkan kasus stunting di Desa Sukaharja, wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Melalui pendekatan kualitatif, kegiatan ini mengidentifikasi lokasi dengan peningkatan kasus stunting dan masalah-masalah yang menyebabkannya. Dua intervensi dilakukan: penyuluhan mengenai stunting dan upaya pencegahan dengan metode "ABCDE," serta pelatihan penyusunan menu gizi seimbang. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, di mana 88,9% mengalami kenaikan nilai post-test dan 97,22% memperoleh nilai di atas 70. Selain itu, 36 peserta demonstrasi berhasil melakukan praktik dengan baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam peningkatan kesadaran serta wawasan masyarakat mengenai pencegahan stunting, serta kebutuhan akan intervensi gizi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

Kata Kunci: Stunting, Gizi Seimbang, Diagnosis Komunitas

PENDAHULUAN

Diagnosis komunitas adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan atau kebutuhan di suatu komunitas. Proses ini menggunakan kategori kesehatan dalam menganalisis seseorang yang memiliki risiko ataupun membutuhkan perawatan. Diagnosis komunitas memiliki peran penting dalam memberikan wawasan yang serius mengenai sebuah komunitas serta turut serta dalam proses evaluasi berbagai kebutuhan kesehatannya (Kalam & Kalam, 2017).

Malnutrisi adalah keadaan yang terjadi ketika tubuh tidak menerima nutrisi yang cukup atau seimbang, sehingga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi fisik individu terganggu hingga tidak dapat lagi bertahan dalam proses kinerja tubuh yang cukup seperti halnya bertumbuh, hamil, menyusui, kerja yang melibatkan fisik serta pulih dari penyakit ((CDC), 2005).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, sekitar 5,7% balita kelebihan gizi tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia, 6,7% mengalami wasting (kurangnya asupan gizi serta gizi buruk), dan 22,2% atau sekitar 149,2 juta anak menderita stunting (malnutrisi kronis). Berdasarkan Global Hunger Index (GHI) 2021, Indonesia menempati posisi ke-73 dari 116 negara dengan skor kelaparan moderat, yang diindikasikan oleh prevalensi malnutrisi (Indonesia, 2022).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia sebesar 21,6%, Adapun target yang harus didapatkan pemerintah sebesar 14% pada tahun 2024. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai target tersebut harus dilakukan

dengan lebih maksimal (Parlementaria Republik Indonesia, 2024). Di Provinsi Banten, prevalensi stunting pada tahun 2023 adalah 15,4%. Prevalensi stunting di Kota Tangerang mengalami kenaikan dari 11,8% di tahun 2021 menjadi 17,6% di tahun 2023. Adapun target yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Banten adalah tahun 2024 sebesar 14%, 2025 sebesar 13% dan 2026 sebesar 12% (Pemerintah Provinsi Banten, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Sindang Jaya per Juli 2024, terdapat 51 kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya. Pada waktu yang sama pada tahun sebelumnya, terdapat 44 kasus stunting di akhir Juli 2023. Hal ini mencerminkan peningkatan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya.

Wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya mencakup 7 Desa, yaitu Badak Anom, Sindang Sono, Sindang Asih, Wanakerta, Sindang Jaya, Sukaharja, Sindang Panon, terdiri dari 56 RW dan 237 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 95.575 jiwa. Berdasarkan data yang ada terjadi peningkatan jumlah kasus stunting di Puskesmas Sindang Jaya dari 44 kasus pada bulan Juli 2023 menjadi 51 kasus pada bulan Juli 2024. Kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya per bulan Juli 2024 paling banyak ditemukan pada desa Sukaharja, sehingga dipilihlah warga Desa Sukaharja untuk dilakukan intervensi.

Identifikasi masalah menggunakan pendekatan Paradigma Blum dilakukan dengan cara pengambilan data berupa data observasi, wawancara dan *mini-survey* terhadap pengunjung poli Puskesmas Sindang Jaya. *Mini survey* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap 50 responden yakni pengunjung poli Puskesmas

Sindang Jaya terutama ibu-ibu yang memiliki anak untuk mengevaluasi gambaran wawasan, sikap serta perilaku masyarakat terhadap stunting. Berdasarkan data yang didapatkan dari *mini survey* yang dilakukan pada tanggal 2-5 Agustus 2024, sebagian besar responden berasal dari Desa Sindang Jaya sebanyak 15 (50%) responden, sebagian besar dalam rentang usia 23-28 tahun, sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 38 (75%) responden dan mayoritas memiliki latar pendidikan akhir tingkat Sekolah Dasar (SD) yakni 16 (32%) responden, dan sebanyak 40 (80%) responden memiliki pendapatan perbulan dibawah dari Upah Minimum Kabupaten Tangerang yakni Rp. 4.527.688,52, di mana mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2,5 juta tiap bulannya.

Kegiatan sebelumnya yang dilakukan Putri et al., (2024) menyatakan bahwa hasil penyuluhan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Teluknaga menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting, di mana seluruh 10 kader (100%) memperoleh nilai post-test di atas 85, sementara 24 masyarakat (89%) mendapatkan nilai post-test di atas 80, dengan peningkatan lebih dari 10 poin dibandingkan dengan nilai pre-test pada kedua kelompok. Selain itu, intervensi tersebut juga berdampak positif pada kesehatan fisik, di mana 9 anak (90%) meningkatnya berat serta tinggi badan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan kader dan masyarakat mengenai isu stunting, yang diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan kasus stunting di daerah tersebut.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam penyebab serta solusi dari meningkatnya kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya. Kegiatan ini bertujuan khusus untuk mengetahui lokasi dengan peningkatan kasus stunting, mengidentifikasi masalah yang berkontribusi terhadap kenaikan tersebut, serta melaksanakan intervensi yang diharapkan dapat memberikan solusi jangka pendek dengan dampak yang signifikan untuk mendukung tujuan jangka menengah dan panjang. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan dalam evaluasi hasil dari intervensi yang telah diterapkan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk penanganan stunting di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan atau panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Stunting dapat diukur dengan indikator tinggi badan atau panjang badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Pujiati, 2021). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, kekurangan gizi terjadi sejak bayi masih didalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek apabila nilai z-score pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 standar deviasi (severly stunted) (Hizriyani, 2021).

Pertumbuhan yang cepat pada masa anak membuat gizi yang memadai menjadi sangat penting pada masa ini. Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi stunting. Terjadinya retardasi pertumbuhan janin juga dapat disebabkan oleh buruknya gizi maternal (Ruaida, 2018). Pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, buruknya gizi memiliki konsekuensi yang permanen. Pada masa ini jika anak dikeluarkan dari paparan lingkungan yang merugikan, anak dapat mengejar pertumbuhannya. Pada masa ini faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting masih dapat dicegah. Namun, walaupun masih bisa terjadi, hal tersebut sangat jarang dan sulit terjadi. Biasanya anak yang terlahir dalam kondisi lingkungan yang buruk tetap hidup dalam kondisi yang sama tersebut dan telah memicu terjadinya stunting (Wildanira, 2020).

Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) Manifestasi klinis anak yang mengalami stunting diantaranya yaitu : 1. Tanda pubertas terlambat 2. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar 3. Pertumbuhan gigi terlambat 4. Pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact 5. Pertumbuhan melambat 6. Wajah tampak lebih muda dari usianya (Darmayanti, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kegiatan yang digunakan ialah Diagnosis Komunitas disertai pendekatan kualitatif. Lokasi kegiatan yakni di Puskesmas Sindang Jaya, yang terletak di Jalan Kampung Pondok, Desa Sukaharja, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, kegiatan ini berfokus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah stunting di masyarakat.

Pada kegiatan ini melibatkan dua intervensi utama: Intervensi 1 berupa kegiatan penyuluhan mengenai stunting dan upaya pencegahannya dengan pendekatan "ABCDE" kepada masyarakat Desa Sukaharja, dan Intervensi 2 berupa pelatihan penyusunan menu gizi seimbang untuk peningkatan kesadaran serta wawasan mengenai gizi yang baik.

Selain itu, dokumentasi yang mendukung kegiatan, seperti catatan kegiatan, hasil pre-test dan post-test, serta observasi lapangan, juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis. Data yang didapatkan dari kegiatan ini selanjutnya dianalisis untuk mengevaluasi dampak intervensi terhadap pengetahuan dan kondisi kesehatan masyarakat, serta untuk merumuskan rekomendasi yang relevan dalam penanganan masalah stunting di wilayah tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test pada intervensi 1

Variabel	Proporsi (%) N: 36 Persentase (%)	
Pengetahuan (Pre-Test)		
<70	33 (91,67)	37,22
≥70	3 (8,33)	
Pengetahuan (Post-Test)		
<70	1 (2,78)	86,94
≥70	35 (97,22)	

Intervensi pertama dilakukan kepada 36 orang Ibu yang mempunyai Balita di Desa Sukaharja. Dari hasil pre-test, didapatkan sebanyak 3 (8,33%) peserta mendapat nilai ≥ 70 . Pada hasil post-test, didapatkan peningkatan menjadi 35 (97,22%) peserta yang mendapat nilai ≥ 70 .

Kendala yang dialami selama pelaksanaan penyuluhan mengenai stunting dan pencegahan stunting dengan cara "ABCDE" antara lain kegiatan diundur 30 menit dikarenakan waktu pelaksanaan penyuluhan bertepatan dengan PIN Polio Dosis 2, sehingga butuh waktu lebih untuk menertibkan peserta sebelum penyuluhan dimulai.

PEMBAHASAN

Intervensi dilakukan sebanyak dua kali. Intervensi pertama yakni, kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Posyandu Teratai 6 Desa Sukaharja pada Jumat, 16 Agustus 2024 pukul 09.00 - 09.45 WIB. Kegiatan penyuluhan mengenai pengetahuan stunting yang dilakukan dengan dibantu oleh satu orang kader kesehatan Desa Sukaharja dan dihadiri oleh 36 orang Ibu yang mempunyai Balita dari Desa Sukaharja. Tujuan kegiatan ini ialah melakukan peningkatan wawasan masyarakat tentang stunting dan memotivasi masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting, khususnya dengan cara "ABCDE" yang merupakan singkatan dari:

A : Aktif datang ke posyandu untuk ditimbang dan diperiksa

B : Berikan makanan gizi seimbang, tinggi protein, lemak dan cukup karbohidrat

C : Capai berat badan ideal sesuai kurva pertumbuhan

D : Datang ke Puskesmas jika anak sakit

E : Eksklusif ASI sampai usia 6 bulan dan makanan tambahan (MPASI) setelah 6 bulan.

Kegiatan diawali dengan pembukaan acara kemudian membagikan pulpen serta lembar pre-test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Setelah mengumpulkan hasil pre-test, dilakukan penyampaian materi mengenai stunting yang meliputi definisi, penyebab, tanda dan gejala, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta pencegahan stunting dengan cara "ABCDE". Penyampaian materi dilakukan dengan media poster. Setelah sesi penyampaian materi selesai, dilakukan sesi tanya jawab. Kemudian selanjutnya pengisian post-test untuk menilai meningkatnya wawasan masyarakat setelah mendengarkan pemaparan

materi mengenai stunting. Kegiatan diakhiri dengan penutupan acara.

Intervensi pertama dilakukan kepada 36 orang Ibu yang mempunyai Balita di Desa Sukaharja. Dari hasil pre-test, didapatkan sebanyak 3 (8,33%) peserta mendapat nilai ≥ 70 . Pada hasil post-test, didapatkan peningkatan menjadi 35 (97,22%) peserta yang mendapat nilai ≥ 70 .

Pada intervensi kedua kegiatan penyusunan menu gizi seimbang dilaksanakan di Posyandu Teratai 6 Desa Sukaharja pada Jumat, 16 Agustus 2024 pukul 09.45 - 10.40 WIB. Kegiatan penyusunan menu gizi seimbang dihadiri oleh masyarakat sebanyak 36 orang Ibu yang mempunyai Balita dari Desa Sukaharja yang bertujuan untuk memberikan pelatihan menyusun menu dengan gizi seimbang kepada masyarakat Desa Sukaharja.

Kegiatan diawali dengan pengenalan mengenai gizi seimbang, lalu dilanjutkan dengan pemberian demonstrasi penyusunan menu gizi seimbang. Setelah sesi pendemonstrasian selesai, dilakukan sesi tanya jawab mengenai gizi seimbang. Kemudian peserta yang hadir dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok dibagikan gambar berupa piring dan beberapa jenis makanan yang terdiri dari kelompok karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan serat. Peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan penyusunan menu gizi seimbang. Kegiatan diakhiri dengan penutupan dan pembagian snack kepada peserta.

Dengan dilakukannya pengenalan, praktik, dan penyusunan menu gizi seimbang bersama 36 orang Ibu yang mempunyai Balita dari Desa Sukaharja, didapatkan hasil yaitu masing-masing kelompok dapat bekerja sama dalam merancang menu bergizi seimbang, sehingga

intervensi ini dapat dikatakan berhasil.

Kendala yang dialami selama pelaksanaan penyusunan menu gizi seimbang kepada masyarakat Desa Sukaharja, antara lain kegiatan diundur 30 menit dikarenakan waktu pelaksanaan penyuluhan bertepatan dengan PIN Polio Dosis 2, sehingga butuh waktu lebih untuk menertibkan peserta sebelum penyuluhan dimulai.

Adapun, hasil dari intervensi yang dilakukan untuk menangani tingginya jumlah kasus stunting di Desa Sukaharja menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Intervensi I, sebanyak 32 warga (88,9%) mengalami peningkatan pengetahuan dari pre-test ke post-test, dan 35 warga (97,22%) berhasil mendapatkan nilai post-test ≥ 70 , menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai stunting. Sementara itu, pada Intervensi II, sebanyak 36 peserta demonstrasi berhasil melakukan demonstrasi ulang dengan baik dan benar, menandakan keberhasilan dalam transfer pengetahuan dan keterampilan praktis untuk penanganan stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Hasil diagnosis komunitas dalam upaya penurunan kasus stunting di Desa Sukaharja, wilayah kerja Puskesmas Sindang Jaya, menunjukkan bahwa desa ini mencatatkan 11 kasus stunting (0,11%) pada Juli 2024, menjadikannya wilayah dengan kasus tertinggi. Berdasarkan mini-survey terhadap 50 responden, masalah utama yang menyebabkan

tingginya kasus stunting adalah gaya hidup.

Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini meliputi penyuluhan tentang stunting menggunakan pendekatan "ABCDE" dan pelatihan penyusunan menu gizi seimbang. Hasil dari intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan 88,9% peserta mengalami kenaikan nilai post-test, dan 97,22% memperoleh nilai di atas 70. Selain itu, 36 peserta demonstrasi berhasil melakukan praktik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (Ed.). (2021). *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Atzmardina, Z., Bramasta, A. A., Wulandari, D. A., Grace, J., & Kamalo, A. J. C. (2024). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Stunting Di Desa Talaga, Puskesmas Cikupa. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1212-1217.
- (Cdc), C. For D. C. And P. (2005). *A Manual: Measuring And Interpreting Malnutrition And Mortality*.
- Dalimunthe, S. M. (2015). Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010).
- Darmayanti, R., & Puspitasari, B. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Penerbit Nem.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Balita Usia 14 Bulan Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565-575.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi Pg-Paud Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55-62.
- Iryandi, T. A., Diba, F., & Maulina, M. (2024). Pelatihan Kader Posyandu Tentang Stunting Berfokus Pada Gizi Seimbang, Pengukuran Antropometri Bayi-Balita Dan Penyuluhan Komunikasi Efektif: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 8(1).
- Kirana, R., Aprianti, A., & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899-2906.
- Kemenkes Ri No Hk.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting, (2021).
- Indonesia, K. K. R. (2022). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita Dan Ibu Hamil. *Kemenkes*.
- Kamalam, S., & Kamalam, S. (2017). *Community Diagnosis. Essentials In Community Health Nursing Practice*, 153.
- Kirana, R., Aprianti, A., & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899-2906.
- Mardiah, A., & Ronanarasafa, R. (2024). Diagnosis Komunitas Dalam Upaya Mengidentifikasi

- Masalah Kesehatan Stunting Di Daerah Wisata Desa Lembah Sari. *Lambung Pengabdian Kesehatan*, 1(1), 14-19.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 161-170.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- Pebrianty, P., Lalli, L., & Embong, M. (2023). Percepatan Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Analisis Spasial. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 259-271.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita, R. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Menara Medika*, 4(1).
- Putri, A. Z. D., Sirait, A. C. M. S., Sadewa, M. M., Latiza, S., & Tirtasari, S. (2024). Laporan Kegiatan Diagnosis Komunitas Dalam Upaya Menurunkan Jumlah Kasus Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluknaga. *Jurnal Ners*, 8(2), 1499-1505.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Wildanira, N. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Asupan Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Perintis Indonesia).